



---

## **DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PRODUKSI PADI DAN KETAHANAN PANGAN DI PROVINSI JAWA TENGAH**

### ***The Impact of Monetary Policy on Rice Production and Food Security in Central Java Province***

**Choiry Viera Adzila<sup>1\*</sup>, Didit Purnomo<sup>2</sup>**

<sup>1\*,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: [vieraadz@gmail.com](mailto:vieraadz@gmail.com)

**Article History:** Received: July 30, 2025; Revised: August 04, 2025; Accepted: August 05, 2025

---

#### **ABSTRAK**

*Sustainable Development Goals (SDGs)* memiliki beberapa komponen utama untuk mencapainya, salah satunya yaitu pada keberlanjutan di sektor pertanian khususnya dalam mewujudkan ketahanan pangan di negara agraris seperti Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan produksi padi di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan, tahun 2022 produksi padi mencapai 9,36 juta ton menjadi 9,08 juta ton pada tahun 2023. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk kebijakan moneter seperti jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga, serta faktor tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak kebijakan moneter dan tenaga kerja terhadap produksi padi di enam kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (Cilacap, Kudus, Semarang, Surakarta, Tegal, dan Purwokerto) pada periode waktu 2019-2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel yang bersumber dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa REM adalah model terpilih dan uji validitasnya menyatakan bahwa inflasi tidak berdampak signifikan dan jumlah uang beredar berdampak negatif dan signifikan, di sisi lain suku bunga dan tenaga kerja berdampak positif dan signifikan terhadap produksi padi.

**Kata kunci:** *Produksi Padi, Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Tenaga Kerja*

---

#### **ABSTRACT**

*Sustainable Development Goals (SDGs)* have several main components to be achieved, one of which is sustainability in the agricultural sector, especially in realizing food security in an agricultural country like Indonesia. According to data from Badan Pusat Statistik (BPS), rice production in Central Java Province has decreased, in 2022 rice production reached 9.36 million tons to 9.08 million tons in 2023. This fluctuation can be influenced by various macroeconomic factors, including monetary policies such as money supply, inflation, and interest rates, as well as labor factors. This study aims to determine the impact of monetary policy and labor on rice production in six districts/cities in Central Java Province (Cilacap, Kudus, Semarang, Surakarta, Tegal, and Purwokerto) in the 2019-2023 period. The method used is quantitative with panel data regression analysis techniques sourced from BPS. The results showed that REM was the selected model and the validity test stated that inflation had no significant effect and money supply had a negative and significant effect, while interest rates and labor had a positive and significant effect on rice production.

**Keywords:** *Rice Production, Inflation, Interest Rate, Money Supply, Labor*

---

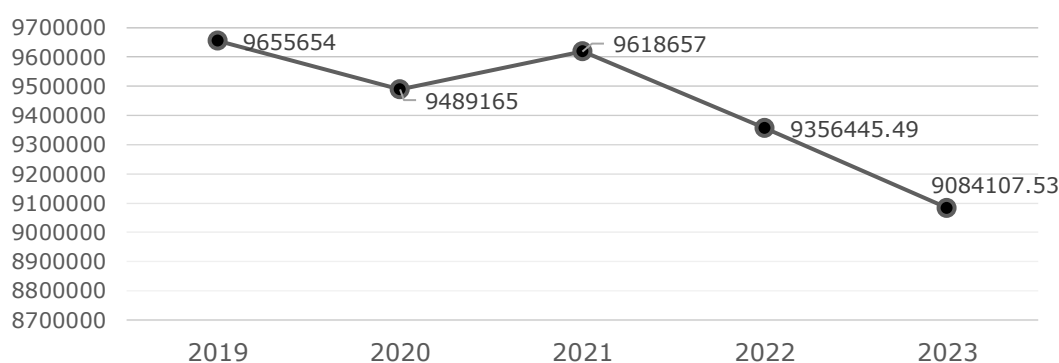


## PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau biasa disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai tujuan di seluruh dunia untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Keberlanjutan di sektor pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam pencapaiannya. Dengan mengentaskan kemiskinan, kelaparan, mendorong produksi dan konsumsi berkelanjutan, serta mengatasi perubahan iklim merupakan hal yang akan dicapai pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Mucharam et al., 2022).

Indonesia adalah negara agraris yang mana mayoritas pencaharian penduduknya adalah petani, sehingga aktivitas ekonominya lebih condong pada pertanian sebagai sektor utama (Putra & Nasir, 2015). Mewujudkan ketahanan pangan menjadi aspek yang penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama sebagai negara agraris yang bergantung pada industri untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Menurut Rochdiani (2022), ketika ketahanan pangan terganggu akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi karena kurangnya porsi makanan yang diperlukan. Stabilitas nasional dan ekonomi bahkan dapat terancam dengan adanya situasi pangan yang buruk tersebut.

Salah satu lumbung padi di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah, sehingga mayoritas penduduknya bekerja di industri pertanian. Produksi padi tidak hanya menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat, tetapi juga berperan signifikan dalam perekonomian daerah. Produksi hasil pertanian dalam jumlah yang memadai sangatlah penting untuk mewujudkan ketahanan pangan. Hal ini telah menjadi perhatian utama sejak pertengahan tahun 1990-an, baik di tingkat individu maupun global (Nyarko, 2022).



**Gambar 1 Produksi padi di Jawa Tengah, Tahun 2019-2023**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah (2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa produksi padi di Jawa Tengah selama 3 tahun terakhir secara konsisten mengalami penurunan. Pada tahun 2021 produksi padi tercatat sebesar 9,62 juta ton kemudian turun menjadi 9,36 juta ton pada tahun 2022, kemudian Kembali mengalami penurunan sebanyak 0,27 juta ton atau

2,91% pada tahun 2023, sehingga total produksi pada tahun tersebut menjadi 9,08 juta ton. Fluktuasi produksi padi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah.

Menurut Friedman (1969), Bank Sentral menggunakan kebijakan moneter untuk memengaruhi kondisi keuangan dan moneter guna mencapai tujuan ekonomi seperti pertumbuhan berkelanjutan, keseimbangan neraca pembayaran, dan stabilitas harga. Pengelolaan inflasi, perubahan suku bunga, pengendalian jumlah uang beredar, stabilitas mata uang, dan ketersediaan kredit merupakan beberapa cara kebijakan moneter akan memengaruhi produksi dan harga pangan (Rivai, 2022).

Inflasi merupakan peristiwa yang terjadi pada saat harga mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang lama serta menyebabkan kenaikan harga barang lainnya. Kenaikan harga ini terjadi tidak hanya pada sebagian barang, namun berlaku pada semua barang. Masyarakat akan terdorong untuk melakukan kegiatan produksi berdasarkan kondisi nasional yang akan memengaruhi perekonomian dan akan mendorong kegiatan produksi (Fuad Anshari et al., 2017). Dampak inflasi pada sektor pertanian akan menyebabkan biaya input pertanian seperti pakan, pupuk, dan peralatan menjadi mahal, sehingga kondisi ini akan mengurangi profitabilitas bersih sektor pertanian (Kozelský et al., 2024).

Menurut Fitrawaty et al. (2023) Inflasi berdampak negatif pada produksi padi karena menyebabkan kenaikan harga input pertanian, seperti pupuk dan pestisida. Inflasi yang tinggi secara signifikan meningkatkan biaya produksi, sehingga mengurangi kemampuan petani untuk membeli input yang dibutuhkan guna meningkatkan produktivitas. Dalam penelitian Ramadhani (2024), Kenaikan inflasi bahan makanan di Jawa Timur, menyebabkan indeks harga produk pertanian peningkatannya lebih lambat dibandingkan dengan tingkat biaya hidup petani. Akibatnya, daya beli petani menurun, sehingga mereka cenderung mengurangi penggunaan input berkualitas tinggi dan berdampak langsung pada hasil produksi padi, yang mengalami stagnasi atau bahkan penurunan.

Perubahan suku bunga juga turut mempengaruhi produksi dan harga pangan, termasuk padi. Pengaruh suku bunga perbankan terhadap sektor pertanian terlihat dari jumlah kredit yang disalurkan untuk bidang pertanian. Perubahan tingkat suku bunga dalam kebijakan moneter biasanya berlawanan arah dengan jumlah kredit yang disalurkan. Jika suku bunga turun, volume kredit yang diberikan bank cenderung meningkat. Sehingga nasabah dapat menerima jumlah uang yang lebih besar ketika suku bunga lebih rendah (Hashmi et al., 2024).

Ketika suku bunga mengalami kenaikan akan menghalangi petani untuk meminjam uang untuk membeli bahan baku atau berinvestasi dalam teknologi pertanian baru sebagai cara untuk mengendalikan inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan hasil pertanian dengan menarik lebih banyak pinjaman dan investasi (Muhammed, 2024). Sebaliknya ketika suku bunga rendah dapat menurunkan biaya pinjaman dan berisiko memicu inflasi yang lebih tinggi. Kondisi ini akan meningkatkan produksi padi, sehingga pendapatan perusahaan

pertanian meningkat karena dapat menetapkan harga produk pertanian dengan lebih tinggi (Kozelský et al., 2024).

Dalam instrument kebijakan moneter yang terakhir yaitu pada pengendalian jumlah uang beredar. Secara teori, inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah uang beredar dan individu secara umum cenderung menyalahkan kenaikan biaya dari pada faktor lainnya. Menurut teori kuantitas, menurunkan jumlah uang beredar adalah strategi terbaik untuk mengatasi inflasi. Inflasi akan secara alami berakhir dan harga akan kembali ke tingkat yang wajar ketika jumlah uang beredar menurun (Anam et al., 2021). Selain itu menurut teori Irving Fisher jika jumlah uang beredar tumbuh secara terkendali dengan kecepatan peredaran uang yang stabil, daya beli pelaku usaha pertanian terhadap input produksi seperti pupuk dan teknologi akan meningkat (Aulia et al., 2024).

Selain kebijakan moneter, tenaga kerja juga memiliki peran penting dalam membantu tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Teori fungsi produksi Cobb-Douglas menunjukkan bahwa tenaga kerja dan modal memiliki dampak pada *output*. Karena produktivitas pekerja merupakan salah satu penentu utama pembangunan suatu negara, sehingga kapasitas produksi secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Komariyah et al., 2017).

Penggunaan tenaga kerja yang efisien dan terencana penting untuk menghindari peningkatan biaya produksi yang dapat mengurangi pendapatan atau menyebabkan kerugian (Probowati et al., 2024). Menurut Sayifullah & Emmalian (2018) PDB sektor pertanian berkorelasi positif dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja di sektor tersebut. Peningkatan tenaga kerja secara signifikan meningkatkan output pertanian. Hal ini sejalan dengan teori klasik Adam Smith yang menekankan pentingnya tenaga kerja dalam menciptakan nilai tambah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel, yang meliputi data tahun 2019 – 2023 (*time series*) dan meliputi enam kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah (Cilacap, Kudus, Surakarta, Semarang, Tegal, dan Purwokerto) yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana dampak kebijakan moneter dan faktor tenaga kerja terhadap produksi padi di enam kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 – 2023, yang dibuktikan melalui jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, serta faktor tenaga kerja sebagai variabel independennya.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivis untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup periode waktu 2019 – 2023 (*time series*) yang berada di enam kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah meliputi Cilacap, Kudus, Surakarta, Semarang, Tegal, dan Purwokerto (*cross section*). Daerah tersebut dipilih karena memiliki karakteristik produksi padi yang beragam sehingga dianggap dapat mewakili dinamika sektor pertanian di wilayah Jawa Tengah secara lebih

komprehensif. Selain itu sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta berbagai sumber pendukung lainnya, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan data panel. Data panel merupakan gabungan data lintas wilayah dan data deret waktu, yang memiliki keunggulan untuk menganalisis perubahan dinamis suatu fenomena. Selain itu, penggunaan data panel memberikan fleksibilitas lebih tinggi bagi peneliti dalam membangun model analisis yang lebih akurat (Greene, 2012). Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), serta Random Effect Model (REM) merupakan jenis model utama yang digunakan untuk menganalisis data panel. Beberapa uji statistik dilakukan, meliputi uji chow serta uji hausman dilakukan untuk mengidentifikasi model terbaik. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log PP_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 \log JUB_{it} + \beta_4 \log TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana, PP adalah Produksi Padi (Ton),  $\beta_0$  merupakan *Intercept* atau bilangan konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  adalah nilai Koefisien Regresi, *INF* adalah Inflasi (%); *SB* merupakan Suku Bunga (%); *JUB* adalah Jumlah Uang Beredar / M2 (Miliar Rupiah); *TK* merupakan Jumlah Tenaga Kerja (Orang), *i* adalah *Cross Section* (6 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah), *t* merupakan *Time Series* (2019–2023),  $\varepsilon$  adalah *error terms*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi data panel terdapat tiga jenis model utama yang digunakan antara lain *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil temuan estimasi data panel penelitian in ditampilkan dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil regresi CEM, FEM, dan REM**

| Variabel                                                                 | Koefisien Regresi |         |         |
|--------------------------------------------------------------------------|-------------------|---------|---------|
|                                                                          | CEM               | FEM     | REM     |
| <i>C</i>                                                                 | 18,1219           | 27,5326 | 21,5499 |
| <i>INF</i>                                                               | -0,3934           | -0,3154 | -0,3285 |
| <i>SB</i>                                                                | 0,9491            | 0,7932  | 0,8129  |
| <i>LogJUB</i>                                                            | -3.0166           | -2.8841 | -2,9652 |
| <i>LogTK</i>                                                             | 2.8322            | 1.9843  | 2,5375  |
| $R^2$                                                                    | 0,4786            | 0,9841  | 0,3476  |
| <i>Prob F-statistik</i>                                                  | 0,0113            | 0,0000  | 0,0743  |
| 1) Uji Chow                                                              |                   |         |         |
| <i>Cross-section F</i> (5,20) = 89,533; Prob. <i>F</i> = 0,0000          |                   |         |         |
| 2) Uji Hausman                                                           |                   |         |         |
| <i>Cross-section random</i> $\chi^2$ (4) = 0,000; Prob $\chi^2$ = 1,0000 |                   |         |         |

Sumber: Output data sekunder setelah diolah, Tahun 2025

Untuk memilih model yang akan digunakan untuk memperkirakan data panel, uji statistik harus dilakukan setelah selesainya uji regresi CEM, FEM, dan REM. Uji Chow digunakan pada awalnya untuk memilih antara model CEM dan FEM. Uji Hausman kemudian digunakan untuk menentukan model FEM dan REM mana yang harus dipilih.

Probabilitas Cross-section F pada Tabel 1 adalah 0,0000 ( $< 0,01$ ), yang berarti Uji Chow menolak  $H_0$  dan FEM adalah model yang paling tepat. Namun, Uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas  $\chi^2$  adalah  $1,000 > \alpha (0,01)$ , yang menunjukkan bahwa  $H_0$  tidak ditolak sehingga REM adalah model yang lebih baik untuk digunakan.

**Tabel 2. Hasil regresi REM**

|                                                                                                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $LogPP_{it} = 21,5499 - 0,3285INF_{it} + 0,8129SB_{it}^{***} - 2,9652LogJUB_{it}^{**} + 2,5375LogTK_{it}^{***}$                              |
| $R^2 = 0,3476$ ; $F-stat = 2,5311$ ; Prob. $F-stat = 0,0743$                                                                                 |
| Keterangan: *koefisien signifikan pada $\alpha 0,01$ ; **koefisien signifikan pada $\alpha 0,05$ ; ***koefisien signifikan pada $\alpha 0,1$ |
| Sumber: Output data sekunder setelah diolah, Tahun 2025                                                                                      |

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah  $0,0743 < \alpha (0,10)$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, serta faktor tenaga kerja secara bersama-sama berdampak terhadap produksi padi di enam kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode waktu 2019 – 2023. Disamping itu  $R^2$  sebesar 0,3476 yang artinya sekitar 34,76% variasi dalam variabel dependen (produksi padi) dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen (INF, SB, JUB, TK). Sisanya, 65,24% dijelaskan oleh faktro lain di luar model.

Tabel 2 juga menunjukkan tenaga kerja dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap produksi padi. Kemudian, jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif terhadap produksi padi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap produksi padi di enam kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah periode waktu 2019-2023.

**Tabel 3. Hasil uji T**

| Variabel | Koefisien | Prob. t | Kesimpulan                              |
|----------|-----------|---------|-----------------------------------------|
| INF      | -0,3285   | 0,1265  | $\beta_1$ tidak signifikan              |
| SB       | 0,8129    | 0,0992  | $\beta_2$ signifikan pada $\alpha 0,1$  |
| LogJUB   | -2,9652   | 0,0374  | $\beta_3$ signifikan pada $\alpha 0,05$ |
| LogTK    | 2,5375    | 0,0827  | $\beta_4$ signifikan pada $\alpha 0,1$  |

Sumber: Output data sekunder setelah diolah, Tahun 2025

Koefisien  $SB$  adalah 0,8129, artinya ketika suku bunga naik satu persen akan mengakibatkan kenaikan produksi padi sebesar 0,8129 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sedangkan koefisien  $logJUB$  sebesar 2,9652 dapat diartikan setiap peningkatan jumlah uang beredar sebesar satu persen akan berdampak penurunan produksi padi sebesar 2,9652 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kedua variabel ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diduga variabel jumlah uang beredar dan suku bunga akan berdampak negatif dan positif.

Namun, di sisi lain variabel tenaga kerja berdampak positif dan signifikan sesuai dengan hipotesis, yang mana koefisien  $logTK$  sebesar 2,5375 menunjukkan ketika variabel tenaga kerja meningkat satu persen maka produksi padi juga akan naik sebesar 2,5375 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Di sisi lain pada variabel inflasi menunjukkan tidak memiliki pengaruh, terlepas dari koefisien yang memiliki hubungan negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak cukup kuat untuk memengaruhi produksi padi di enam kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah periode waktu 2019 – 2023.

### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Produksi Padi**

Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap produksi padi karena inflasi merupakan kenaikan biaya produk dan jasa yang meluas dan berkelanjutan. Di mana hal tersebut akan mengakibatkan harga barang pokok produksi pertanian meningkat dan akan berdampak pada kenaikan pendapatan petani. Namun disisi lain harga barang pokok non-pertanian akan menyebabkan petani mengeluarkan uang lebih banyak. Di samping itu, laju inflasi yang relatif stabil atau masih pada tingkat ringan akan berdampak pada harga produksi padi serta pendapatan petani tidak meningkat sehingga hal ini juga menjadi faktor inflasi tidak berpengaruh pada produksi padi (F.F et al., 2024).

Hasil ini sependapat dengan penelitian dari (Dehoop et al., 2023) bahwa variabel inflasi tidak berdampak terhadap produksi padi, hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2019 – 2020 yang menyebabkan masyarakat mengutamakan pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga berujung pada deflasi yang tidak terkendali. Akibatnya, petani mengalami kesulitan yang menyebabkannya mengurangi tenaga kerja dan menurunkan produksi padi. Selain itu temuan (Khoiri & Nuraini, 2022) menemukan bahwa pada rentang tahun 2003 – 2017 produktivitas pertanian Indonesia tidak terpengaruh oleh inflasi.

### **2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Produksi Padi**

Temuan ini selaras dengan temuan (Hasanah, 2024) di mana dalam penelitiannya menjelaskan variabel suku bunga memiliki dampak positif terhadap produksi padi di Indonesia. Pandemi Covid-19 menjadi penyebabnya, yang mana pada awal terjadinya pandemi, Bank Indonesia menurunkan suku bunga untuk mendorong kredit dan meningkatkan jumlah uang beredar. Namun di waktu yang bersamaan pemerintah juga memberikan subsidi kepada masyarakat termasuk pada sektor pertanian. Sehingga peningkatan produksi padi lebih dipengaruhi oleh subsidi dan bantuan pemerintah. Kemudahan akses ke pembiayaan bisa

memotivasi petani untuk meningkatkan produksi, yang menjelaskan mengapa suku bunga justru berpengaruh positif.

Menurut penelitian Amalia & Nurpita (2018) suku bunga mulai berpengaruh positif terhadap produktivitas pertanian pada periode ke 3-10, yang mana pada periode sebelumnya menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga mengalami peningkatan yang membuat petani enggan mengambil kredit, petani sudah beradaptasi melalui bantuan subsidi dari pemerintah, sehingga dampak negatif suku bunga mulai berkurang. Namun, hasil dalam temuan ini berbeda dengan temuan Muhammed (2024), yang memiliki hasil temuan bahwa suku bunga berdampak negatif terhadap produksi padi di Nigeria karena kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan biaya pinjaman. Hal ini akan mengurangi kemampuan petani dalam berinvestasi dan menyebabkan penurunan hasil produksi pertanian.

### **3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Produksi Padi**

Dalam temuan Yosephina & Murtala (2019) menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian ini, bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap output ekonomi di Indonesia. Hal ini terjadi akibat inflasi yang disebabkan oleh kenaikan jumlah uang beredar, di mana hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan produksi. Akibatnya, harga barang dan biaya produksi naik sehingga keuntungan petani menurun dan terjadi penurunan produksi. Selain itu menurut (Mentang et al., 2018) Peningkatan jumlah uang beredar dalam jangka pendek pertama-tama akan disimpan di lembaga keuangan, bukan langsung mengalir ke masyarakat umum. Namun, dalam jangka panjang masyarakat termasuk petani akan langsung diuntungkan dari kenaikan jumlah uang beredar. Sehingga hal ini akan mengakibatkan peningkatan investasi pertanian serta meningkatkan produksi padi.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Anam et al. (2021) yang berpendapat bahwa produksi padi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah uang beredar. Hal ini selaras dengan teori kuantitas uang di mana kenaikan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan kenaikan permintaan publik yang tidak wajar, sehingga akan memengaruhi kenaikan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini diperkuat dengan temuan Yuhan et al. (2022) bahwa jumlah uang beredar berdampak terhadap produksi padi karena memengaruhi biaya input seperti bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Dengan akses keuangan yang lebih baik akibat peningkatan jumlah uang beredar, petani dapat meningkatkan kualitas input dan memperluas lahan tanam, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi padi secara signifikan.

### **4. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi**

Hasil ini sejalan dengan teori produksi yang menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah komponen penting dalam sistem pertanian tradisional. Di Jawa Tengah sektor pertanian masih menggunakan metode padat karya. Sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja secara langsung meningkatkan luas tanam,



intensitas panen, dan hasil produksi termasuk dalam hasil produksi padi. Mengingat persentase tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor pertanian relatif tinggi, di mana hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan produksi. Meskipun kualitas tenaga kerja di sektor pertanian sebelumnya dianggap rendah, namun secara makro ketika proporsi tenaga kerja yang besar diiringi dengan peningkatan produktivitas, maka akan meningkatkan kontribusinya terhadap produksi nasional (Putra & Nasir, 2015).

Selain itu penelitian oleh Olasehinde & Awe (2023) juga mendukung penelitian ini, hasil penelitiannya menemukan faktor tenaga kerja berdampak positif dan signifikan terhadap produksi padi di Nigeria. Adanya tenaga kerja yang memadai sangat penting dalam mendorong peningkatan efisiensi teknis dan output produksi padi, sehingga akan menyebabkan peningkatan produktivitas sektor pertanian padi. Selain itu dengan memberikan kegiatan budidaya bagi pekerja akan meningkatkan produktivitasnya yaitu dengan menangani tugas-tugas pertanian seperti membersihkan lahan, menanam, memelihara, dan memanen. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Putri & Fahira (2021) di mana produksi padi dipengaruhi secara negatif namun tidak signifikan oleh tenaga kerja. Hal ini dijelaskan dengan teori The Law of Diminishing Return, di mana kenaikan tenaga kerja yang terus-menerus dapat menurunkan produktivitas, terutama karena mayoritas tenaga kerja adalah lanjut usia dengan produktivitas rendah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil regresi data panel, REM adalah model yang paling tepat digunakan dan uji validitasnya menyatakan bahwa inflasi tidak berdampak signifikan dan jumlah uang beredar berdampak negatif dan signifikan, di sisi lain tenaga kerja dan suku bunga berdampak positif dan signifikan terhadap produksi padi di enam kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah (Cilacap, Kudus, Semarang, Surakarta, Tegal, dan Purwokerto) pada tahun 2019 – 2023. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh kondisi khusus, seperti pandemi COVID-19 yang menyebabkan kebijakan moneter berjalan tidak searah dengan teori konvensional.

Saran peneliti bagi pemerintah dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan moneter seperti menjaga stabilitas harga dan inflasi, penguatan akses petani terhadap pembiayaan pertanian, memperhatikan dampak jumlah uang beredar yang tidak terkendali, serta dapat memberikan pelatihan kepada petani dalam mengelola pertanian sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga kebijakan ini dapat mendorong produktivitas pertanian dan mewujudkan ketahanan pangan nasional. Bagi peneliti selanjutnya dapat mencari atau menambahkan variabel-variabel di luar penelitian ini seperti kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi produksi padi dalam mencapai ketahanan pangan. Selain itu juga dapat memperpanjang periode waktu penelitian untuk memastikan bahwa hasil analisis lebih sesuai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Amalia, N., & Nurpita, A. (2018). Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 222–227. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.574>
- (2) Anam, M. S., Nadila, D. L., & Iskandar, I. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Harga Beras di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 168–183. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.2429>
- (3) Aryani, S. (2015). Implikasi Krisis Keuangan Global Terhadap Industri Batubara Indonesia Tahun 20018-2013. *JOM FISIP*, 2(2), 1–15.
- (4) Ascarya. (2017). The real determinants of financial crisis and how to resolve it in Islamic economics perspective. *International Journal of Economic Research*, 14(13), 501–531.
- (5) Aulia, B. P., Pamungkas, K. A., Mauboy, L. M., & Wijayanti, T. K. (2024). Forecasting Money Supply Menggunakan Metode Garch Untuk Kebijakan Redenominasi Indonesia. *Jurnal BPPK*, 17, 37–50. <https://jurnalbppk.kemenkeu.go.id/jurnalbppk/article/view/831>
- (6) Calvo, G. A. (1987). Balance of Payments Crises in a Cash-in-Advance Economy. *Journal of Money, Credit and Banking*, 19(1), 19–32.
- (7) Dehoop, O., Rawung, S., & Rumagit, M. (2023). Pengaruh Produksi Dan Konsumsi Beras Terhadap Inflasi Harga Beras Di Provinsi Sulawesi Utara. *Equilibrium*, 3(3), 55–60. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium>
- (8) Drazen, A., & Helpman, E. (1987). Stabilization with Exchange rate management. *The Quarterly Journal of Economics*, 102(4), 835–856.
- (9) F.F, A., Abiemanyu, R., Y., Wahyudi, M., A.S, F., & Ulum, B. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 1(2), 305–315. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.67>
- (10) Fitrawaty, Hermawan, W., Yusuf, M., & Maipita, I. (2023). Heliyon A simulation of increasing rice price toward the disparity of income distribution: An evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(3), e13785. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13785>
- (11) Friedman, M. (1969). *Jumlah Uang yang Optimal*. Aldine.
- (12) Fuad Anshari, M., El Khillia, A., & Rissa Permata, I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130>
- (13) Greene, W. H. (2012). *Econometric Analysis Sevent Edition*. Prentice Hall.

- (14) Hasanah, U. (2024). *Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Produktivitas Padi di Indonesia*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66802>
- (15) Hashmi, F. K., Chishti, Q. M., Rashid, M., Piracha, A. A., Mazhar, I., & Imtiaz, A. (2024). Impact Of Monetary Policy Rate And Credit Disbursement On Agriculture Sector Growth Of Pakistan. *ZARAI TARAQIATI BANK LIMITED*. <https://ztbl.com.pk/wp-content/uploads/Documents/Publications/Research-Studies/MonetaryPolicyImpactonAgriBrrwing.pdf>
- (16) Khoiri, D., & Nuraini, I. (2022). Analisis Pengaruh Impor Beras, Inflasi, Dan Luas Lahan Sawah Terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2003-2017. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30742/economie.v4i1.2519>
- (17) Komariyah, S., Putriya, H., & Sutantio, R. A. (2017). Dampak Investasi, Kinerja Ekspor, Dan Inflasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Panel. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 464–483. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4195>
- (18) Kozelský, R., Maita, M., Cvik, E. D., Toth, D., Flegel, E., Sindii, A., & Zelenka, O. (2024). Assessing the Effect of Monetary Policy on the Competitiveness of Agricultural Enterprises. *Research on World Agricultural Economy*, 05(02), 1–26. <https://doi.org/10.36956/rwae.v5i2.1080>
- (19) Mentang, C. I. P., Rumat, V. A., Mandei, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(02), 146–157. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/20122>
- (20) Mucharam, I., Rustiadi, E., Fauzi, A., & Harianto. (2022). Signifikansi Pengembangan Indikator Pertanian Berkelanjutan Untuk Mengevaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 9(2), 61–81. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.28038>
- (21) Muhammed, A. B. (2024). The Impact of Monetary Policy on Agricultural Productivity and Food Prices in Nigeria: A Time-Series Analysis African. *African Journal of Stability & Development*, 16(2), 291–315. <https://doi.org/10.53982/ajsd.2024.1602.06-j>
- (22) Nyarko, J. A. (2022). Agricultural Development in Ghana and Monetary Policies. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4267477>
- (23) Olasehinde, O., & Awe, I. T. (2023). Analysis of Total Factor Productivity Among Rice Farmers in Southwestern Nigeria. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(12), 4685–4691. <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.1223.0124>
- (24) Probawati, D. D., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Bojonegoro, U.,

- Bojonegoro, K., Timur, P. J., & Probawati, D. D. (2024). Efisiensi dan Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Usaha Tani Padi di Daerah Aliran Sungai Hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 458–463.
- (25) Putra, H., & Nasir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sektor Pertanian di Propinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe*, 16(1), 53–60.
- (26) Putri, R. K., & Fahira, A. (2021). Observasi Faktor Pendorong Produksi Padi (Studi Kasus Kecamatan Tambakdahan, Subang). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 131–140.
- (27) Ramadhani, N. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Harga Bahan Pangan Di Provinsi Jawa Timur Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79873>
- (28) Rivai, A. (2022). The monetary policy impact on agricultural growth and food prices. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(9), 158–165. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i9.2234>
- (29) Rochdiani, D. (2022). Dinamika Produksi Padi Kaitannya Dengan Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*, 1, 15–24.
- (30) Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>
- (31) Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). ALFABETA.
- (32) Wijnbergen, S. Van. (1991). Fiscal Deficits, Exchange Rates Crises and Inflation. *Review of Economic Studies*, 58(1), 81–92.
- (33) Yosephina, R. M., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1708>
- (34) Yuhan, U., Nurjannah, Rozalina, Ichsan, & Zulfahmi. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Desa Paya Bili Sa Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 05, 16–21. <https://doi.org/10.29103/jepu.v5i1.8165>